

Repetisi Dalam Antologi Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika**REPETISI DALAM ANTOLOGI PUISI
BUKU LATIHAN TIDUR KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN STILISTIKA****Alvyna Rohmatika**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: alvynarohmatika@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Drs. Parmin, M. Hum.

Abstrak

Sampai saat ini karya sastra masih banyak peminatnya dan semakin berkembang. Salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat adalah puisi. Seperti salah satu pengarang karya sastra terkemuka dalam dunia puisi Indonesia yaitu Joko Pinurbo. Joko Pinurbo dikenal sebagai penyair yang memiliki gaya dan warna tersendiri. Diantara beberapa antologi puisi karya Joko Pinurbo salah satunya berjudul *Buku Latihan Tidur* yang terbit pada Juli 2017. Banyaknya pengulangan kata atau larik, dan bait pada antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo menjadikan penelitian ini untuk mengaji pengulangan kata atau larik, dan bait tersebut atau disebut juga dengan repetisi. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yakni (1) bentuk repetisi, (2) makna, dan (3) pengaruh repetisi terhadap keindahan dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo? Sesuai rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) bentuk repetisi, (2) makna, dan (3) pengaruh repetisi terhadap keindahan dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan objektif yang diambil dari salah satu teks karya sastra yaitu antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, larik atau bait. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik baca dan catat. Sedangkan teknik penganalisisan data yaitu, setelah pengklasifikasian dan pengkodean pada data. Selanjutnya, data tersebut dianalisis sesuai rumusan masalah. Hasil dari penganalisisan tersebut, penelitian ini menyatakan rincian bentuk repetisi yang digunakan dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo adalah: (1) Bentuk repetisi epizeusis berjumlah 4 buah, bentuk repetisi tautotes berjumlah 4 buah, bentuk repetisi anafora berjumlah 18 buah, bentuk repetisi epistrofa berjumlah 1 buah, bentuk repetisi simplotok berjumlah 1 buah, bentuk repetisi mesodiplosis berjumlah 7 buah, bentuk repetisi epanalepsis berjumlah 1 buah, bentuk repetisi anadiplosis berjumlah 2 buah. Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan repetisi yang paling banyak digunakan dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo ini adalah bentuk repetisi anafora. (2) Repetisi yang terkandung dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo ini mampu memberi efek terhadap pembaca dalam memperjelas makna atau untuk memudahkan penyair dalam menyampaikan maksud dari puisi. (3) Pengaruh bentuk repetisi terhadap keindahan antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo berpengaruh terhadap keindahan diksi, irama, dan rasa. Pengaruh keindahan mampu memberi suasana dan rasa tersendiri terhadap antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.

Kata Kunci : Repetisi, puisi, estetika.**Abstract**

Until now there are still many people who are interested in literature and are increasingly developing. One of the literary works that are much in demand by the public is poetry. As one of the leading authors of literary works in the world of Indonesian poetry, namely Joko Pinurbo. Joko Pinurbo is known as a poet who has his own style and color. Among the several anthologies of poetry by Joko Pinurbo one of them is titled *Sleep Exercise Book* published in July 2017. The number of repetitions of words or arrays, and strophes in the anthology of poetry *Sleeping Exercise Book* by Joko Pinurbo make this research to study the repetition of words or arrays, and the stanza or also called repetition. This research has three problem formulations, namely (1) the form of repetition, (2) meaning, and (3) the effect of repetition on beauty in the anthology of the poetry of *Sleeping Exercise* by Joko Pinurbo? In accordance with the formulation of the problem, the purpose of this study is to describe (1) the form of repetition, (2) the meaning, and (3) the effect of repetition on beauty in the poetry anthology of the *Sleeping Exercise Book* by Joko Pinurbo. This research uses descriptive analytic method by using an objective approach taken from one of the texts of a literary work, namely the anthology of poetry *Sleeping Exercise Book* by Joko Pinurbo. The data used in this study are words, arrays or verses. While the source of the data used is the anthology of Poetry Sleep Training Book by Joko Pinurbo. The data collection techniques used in this study, namely using the technique of reading and note taking. While the data analysis technique is, after classifying and coding the data. Furthermore, the data were analyzed in accordance with the formulation of the problem. The results of the analysis, this study stated the details of the repetition forms used in the poetry anthology of

the Sleeping Exercise Book by Joko Pinurbo are: (1) The form of repetition epizeuxis amounted to 4, the form of repetition tautotes totaling 4 pieces, anaphora repetition forms 18 units, epistrophe repetition forms 1 piece, simple repetition forms 1 piece, mesodiplosis repetition forms 7 units, epanalepsis repetition forms 1 piece, anadiplosis repetition forms 2 pieces. It can be concluded that, the use of repetition most widely used in the anthology of Joko Pinurbo's Book of Sleep Exercises is a form of anaphora repetition. (2) The repetition contained in the poetry anthology of the Sleep Exercise Book by Joko Pinurbo is able to give effect to the reader in clarifying the meaning or to facilitate the poet in conveying the intent of the poem. (3) The effect of repetition forms on the beauty of the poetry anthology of the Sleep Exercise Book by Joko Pinurbo influences the beauty of diction, rhythm, and taste. The influence of beauty is able to give its own atmosphere and taste to the anthology of the poetry Sleeping Exercise Book by Joko Pinurbo.

Keywords : Repetition, poetry, aesthetics.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini karya sastra masih banyak peminatnya dan semakin berkembang. Banyak pengarang yang menyampaikan gagasan-gagasannya melalui karya sastra. Hal tersebut dapat di buktikan dengan banyaknya karya-karya sastra yang beredar di kalangan masyarakat baik berupa puisi, cerpen, novel dan karya-karya sastra lainnya.

Salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat adalah puisi. Seperti salah satu pengarang karya sastra terkemuka dalam dunia puisi Indonesia yaitu Joko Pinurbo. Joko Pinurbo di kenal sebagai penyair yang memiliki gaya dan warna tersendiri. Berbeda dengan penyair-penyair lainnya yang banyak menggunakan kata yang sarat akan makna, Joko Pinurbo menghias puisi-puisi karyanya hanya dengan menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa sederhana yang ia kelola dengan begitu unik sehingga puisi karyanya dapat memberi ciri khas tersendiri. Kepandaian Joko Pinurbo dalam mengolah bahasa pada karyanya banyak mendapat prestasi.

Di antara beberapa antologi puisi karya Joko Pinurbo salah satunya berjudul *Buku Latihan Tidur* yang terbit pada Juli 2017. Antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo ini banyak mencerminkan konteks kehidupan sehari-hari. Uniknya, dengan permainan kata yang luar biasa Joko Pinurbo mampu memberi tingkat fiktionalitas yang tinggi terhadap puisi-puisi karyanya yang ada dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur*. Di antaranya dengan membolak-balik kata dalam puisi-puisi karyanya tanpa mengurangi makna yang tersirat dalam puisinya, Joko Pinurbo juga banyak menggunakan pengulangan-pengulangan kata atau bait pada puisi-puisi karyanya yang ada dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur*.

Banyaknya pengulangan kata atau bait pada antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo menjadikan penelitian ini berfokus untuk mengaji pengulangan-pengulangan kata atau bait tersebut. Pengulangan-pengulangan kata atau bait disebut juga dengan Repetisi. Repetisi adalah suatu gaya bahasa yang berbentuk perulangan terhadap bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting dan mampu memberi tekanan terhadap konteksnya (keraf, 2002:127). Selanjutnya menurut Ratna (2013:206) repetisi adalah gaya bahasa sebuah penegasan dalam bentuk perulangan.

Berdasarkan keterangan diatas, alasan pemilihan antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo sebagai bahan penelitian adalah penggunaan gaya bahasa yang unik dengan banyak menggunakan gaya pengulangan kata sebagai penekan agar puisi dapat lebih komunikatif oleh pembaca.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo?
- 2) Bagaimana makna repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo?
- 3) Bagaimana pengaruh repetisi terhadap keindahan antologi puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) Mendeskripsikan bentuk repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo.
- 2) Mendeskripsikan makna repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo.
- 3) Mendeskripsikan pengaruh repetisi terhadap keindahan antologi puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo

1.3 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam bidang stilistika pada umumnya dan repetisi khususnya dalam antologi puisi.

- 2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai model penelitian repetisi khususnya dalam antologi puisi.

- a) Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk menelaah dan menerapkan bentuk repetisi dalam penulisan puisi atau teks lain.

- b) Bagi pembaca

Diharapkan pembaca semakin selektif dalam memilih antologi puisi yang mengandung pesan dan dapat menggunakan hasil penelitian ini

sebagai sarana memahami karya sastra, khususnya puisi.

- c) Bagi peneliti
Diharapkan menjadi bekal dalam penerapan repetisi dalam antologi puisi.

1.4 Batasan Istilah

- 1) Repetisi ialah majas pengulangan terhadap bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting dan mampu memberikan tekanan terhadap konteks yang sesuai (Keraf, 2002:127)
- 2) Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2002:7).
- 3) Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra (Endraswara, 2011:72).

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu mengenai stilistika yang dianggap relevan ada tiga peneliti. Yang *pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Tika Oktafia (2012) berjudul *Stilistika Novel-novel Ayunda Nisa Chaira*. Penelitian ini mendeskripsikan diksi dalam novel-novel karya Ayunda Nisa Chaira, mendeskripsikan idiom dalam novel-novel karya Ayunda Nisa Chaira, dan mendeskripsikan majas dalam novel-novel karya Ayunda Nisa Chaira. Majas dalam novel novel karya Ayunda Nisa Chaira adalah majas eksklamasi yang memberikan penegasan terhadap ekspresi tokoh di dalamnya. selain itu juga muncul majas hiperbola, personifikasi, metafora, dan simile untuk menegaskan suasana yang dibangun, membangun emosi pembaca dalam kerangka imajinasi pengarang.

Penelitian tersebut dianggap relevan karena sama-sama mengaji stilistika, dan sama-sama membahas majas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data dan permasalahannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Fikri Hadiri (2010) dengan judul *Penegasan dan Setting dalam Rubrik "Puisi-Puisi" Harian Seputar Indonesia* Edisi Desember 2008. Penelitian tersebut membahas pemakaian majas dan *setting* yang terdapat dalam sumber data. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil analisis data tersebut dapat diketahui penggunaan majas penegasan yaitu majas anafora, majas anti klimaks, majas klimaks, majas pretarito, majas repetisi, majas sigmetisme, dan majas seleksis. Analisis penggunaan majas penegasan ini mendeskripsikan bahwa puisi-puisi yang dikaji ini memiliki gaya bahasa dan beberapa pengulangan bunyi, kata yang berfungsi untuk menegaskan maksud puisi. dan selain majas penegasan juga ada *setting* yang dideskripsikan dengan menyertakan konteks musim pada setiap data.

Penelitian tersebut dianggap relevan karena sama-sama mengaji majas yang digunakan dalam

puisi. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengkaji majas penegasan dan setting pada puisi, sedangkan penelitian ini hanya mengaji majas penegasan yaitu repetisi dengan mengklasifikasikan sesuai jenis-jenis repetisi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nailatus Sa'idah (2015) dengan judul *Majas Repetisi dalam Kumpulan Cerpen "Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek"* Karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian tersebut membahas majas Anafora dan Epifora yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil analisis data dapat mendeskripsikan pengulangan kata atau kelompok kata diawal kalimat secara berurutan, juga pengulangan kata atau kelompok kata di akhir kalimat secara berurutan. Secara keseluruhan pemakaian majas anafora dan epifora terbanyak adalah dalam bentuk kata yang paling sedikit yaitu dalam bentuk klausa.

Penelitian tersebut dianggap relevan karena sama-sama mengaji stilistika yaitu penggunaan majas repetisi. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan dan permasalahannya. Penelitian tersebut menggunakan sumber data kumpulan cerpen dengan membahas penggunaan majas anafora dan epifora, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data antologi puisi dengan membahas macam-macam jenis repetisi yang digunakan dalam antologi puisi.

2.2 Stilistika

Hakikat stilistika menurut Nurgiyantoro (2018:74), stilistika berkaitan erat dengan stile. bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. jika style di Indonesiakan dengan diadaptasikan menjadi "stile" atau 'gaya bahasa', istilah stilistyc juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi stilistika. istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang 'kajian gaya bahasa' atau 'kajian stile'. menurut Ratna (2009:236) Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Stilistika merupakan sarana kajian untuk memahami gaya bahasa dalam karya sastra tersebut, Namun gaya bahasa tersebut berupa gagasan pengarang. dengan begitu, kajian stilistika berguna dalam memahami karya sastra secara keseluruhan.

Dalam stilistika, gaya dalam karya sastra yang pertama kali dihadapi adalah wujud konkret penggunaan sistem tanda sebagaimana yang terpapar dalam teks. sistem tanda tersebut Tidak dapat dikaji secara keseluruhan. untuk itu, sistem tanda harus dipilih untuk mendapatkan hasil yang ingin dikaji. satuan stilistika tersebut meliputi aspek (a) bunyi, (b) kata atau bentuk yang dianalogikan sebagai kata, (c) satuan ungkapan yang dianalogikan sebagai kalimat, dan (d) bentuk pemaparan teks sastra sebagai satuan wacana (Aminudin, 1995:37).

Menurut Aminudin (1995: 44) karya sastra sebagai sasaran stilistika antara lain sebagai print out atau tulisan. print out tersebut berupa kata-kata tanda baca, gambar serta sebagai kata-kata. secara potensial print out dapat membuahkan gambaran objek atau peristiwa, gagasan, satuan isi dan ideologi. dalam mengkaji karya sastra dengan kajian stilistika ini berguna untuk memahami, menikmati, dan menafsirkan segala bentuk karya sastra lewat bahasa yang digunakan.

2.2.1 Majas Repetisi

Bahasa berkias yang dapat menghidupkan suasana, meningkatkan efek rasa, atau menimbulkan konotasi tertentu disebut majas (Prihantini, 2015:2). Pemajasan menurut Nurgiyantoro (2018:215-216) merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, gaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata - kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan gaya bahasa yang bermain makna, yaitu menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Hal ini merupakan teknik yang sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat atau makna konotasi.

Menurut Ratna (2013:164) majas (*figure of Speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas merupakan bagian kecil dari gaya bahasa. Sebab, gaya bahasa mencakup lebih luas dari majas. Dengan demikian majas hanyalah penunjang gaya bahasa dalam sastra. Majas memiliki luas yang dibagi berdasarkan penggolongannya sehingga masing-masing memiliki keterbatasan. Hanya saja dengan penggunaan majas diharapkan karya sastra dapat memiliki mutu yang baik dalam aspek keindahan bahasa.

Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa Pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frasa, kalimat, ataupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan. Berbagai bentuk repetisi jika ditanyakan dengan tepat dan sekaligus didukung oleh ketepatan makna terlihat amat efektif untuk membangkitkan efek retorik, dan karenanya juga efek estetis (Nurgiantoro, 2018:247)

Repetisi pada prinsipnya didasarkan pada tempat pengulangan dalam baris, klausa, atau kalimat. Menurut Keraf (2002:127-29) repetisi dibedakan menjadi delapan bagian, di antaranya:

- 1) **Epizeuxis**, repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Contohnya : kita harus bekerja, bekerja sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.
- 2) **Tautotes**, repetisi atas kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Contohnya: kau

menuding aku, aku menuding kau, Kau dan aku menjadi seteru. Dalam kalimat tersebut kata aku dan kau diulang beberapa kali di dalam satu konstruksi.

- 3) **Anafora**, repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Contohnya: “Bahasa yang baku pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa bahasa yang bermacam-macam dialeknya. Bahasa yang baku akan mengurangi perbedaan serasi dialeknya Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan sadar-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang berbahasa pertamanya suatu bahasa nusantara. Bahasa yang baku itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.”

Dalam penggalan kalimat di atas terjadi perubahan pada baris pertama pada awal kalimat. Pengulangan ini pada kalimat bahasa yang baku sebanyak 3 kali. Tujuan dari pengulangan ini adalah memberikan deskripsi terhadap objek yang diulang.

- 4) **Epistropa**, repetisi yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Contohnya: bumi yang ku diami, laut yang kau lari adalah puisi, udara yang kau hirup, air yang kau teguk adalah puisi, kebun yang ditanami, bukit yang gundul adalah puisi gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah puisi.

- 5) **Simploke**, repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut, contohnya:
kau bilang hidup ini beksek biarin, biarin
kamu bilang hidup ini nggak punya hati, biarin
kamu bilang nggak punya kepribadian, biarin
kamu bilang nggak punya kepentingan, biarin

Pada penggalan puisi diatas bentuk pengulangan pada kalimat kamu bilang hidup ini pada baris pertama dan kedua pengulangan pada baris ketiga dan keempat adalah kamu bilang nggak punya. Sementara kata Biarin diulang beberapa kali dari baris pertama sampai keempat.

- 6) **Mesodiplosis**, repetisi di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Contohnya:
pegawai kecil jangan mencuri kertas korban
babu babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng
para pembesar jangan mencuri bensin
para gadis jangan mencuri perawannya sendiri

Pengulangan dalam kalimat di atas berada di tengah-tengah pada kalimat jangan mencuri. Pengulangan seperti ini tujuannya memberikan penekanan terhadap sebuah

makna, yaitu dilarang keras. Makna dari jangan mencuri adalah imbuhan agar tidak melakukan tindakan tercela yang mampu merugikan diri sendiri.

- 7) **Epanalepsis**, repetisi yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, dan kalimat. Pengulangan kata pertama. Contohnya: kita gunakan pikiran dan perasaan kita kami cintai perdamaian karena Tuhan kami berceritalah padaku, ya malam, berceritalah kuberikan setulusnya, apa yang harus Kuberikan

Dalam perulangan di atas pada kata awal dan akhir dalam kalimat secara berturut-turut

- 8) **Anadiplosis**, kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa. Contohnya: Dalam bahasa ada kata, dalam kata ada makna, dalam makna semuanya tidak ada. Tampak pada kalimat tersebut perulangan terhadap kata sebanyak dua kali dan makna sebanyak dua kali. Bentuk perulangan di atas masih dalam satu konstruksi yang sama.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan yang Digunakan dalam Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Yaitu pendekatan yang berasumsi bahwa karya sastra dapat dipahami dengan membaca teks karya sastra itu sendiri (Najid, 2009:72).

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

3.2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi yang berjudul *Buku Latihan Tidur* karya Joko pinurbo yang terbit pada Tanggal 14 Agustus 2017. Antologi puisi yang berjudul *Buku Latihan Tidur* karya Joko pinurbo ini yang secara keseluruhan terdiri dari 45 puisi. Dari 45 puisi terdapat 19 puisi yang menggunakan majas repetisi.

19 judul puisi yang ditemukan menggunakan majas repetisi dalam antologi puisi yang berjudul *Buku Latihan Tidur* karya Joko pinurbo dengan judul sebagai berikut : 1) Dongeng Puisi, 2) Kamus Kecil, 3) Buku Latihan Tidur, 4) Yang, 5) Pada Suatu, 6) M, 7) Litani Terima Kasih, 8) Langkah-langkah Menulis Puisi, 9) Lubang Kopi, 10) Anak Pencuri, 11) Punggungmu, 12) Elegi, 13) Jalan-jalan Bersama Presiden, 14) Sajak Balsem untuk Gus Mus, 15) Kapan Lagi, 16) Hati Jogja, 17) Mata Sunyi, 18) Mata Kucing, 19) Kenangan.

3.2.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kata, larik, dan bait yang menunjukkan repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara operasional peneliti pada saat mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik baca, dan catat.

Teknik baca, dan catat dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo terlebih dahulu, kemudian memberi tanda-tanda pada antologi puisi mengenai penggunaan Repetisi, kemudian dicatat,

- Membaca buku antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo
- Menandai kutipan-kutipan yang berkaitan dengan penggunaan repetisi
- Mengelompokkan data yang sudah diperoleh sesuai dengan yang dirumuskan.
- Mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh sesuai dengan yang telah dirumuskan. Untuk memudahkan dalam pengklasifikasian data ini, maka dilakukan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1

Pengklasifikasian Bentuk Repetisi

Pengklasifikasian Bentuk Repetisi										
NO.	Data	Bentuk Repetisi								
		E p i z	T a u	A n a	E p i s	S i m s	M e s	E p a	A n a d	
1.	Di depan kata mengarang Tuhan Berseru, “Diatas karang kudirikan puisiku. Diatas karang kubakar arang untuk menjerang air kopiku.” (DP 2:10-12)				✓					

Keterangan :

Epiz : Epizeuksis

Tau : Tautotes

Ana : Anafora

Eois : Epistrofa

Sim : Simploke

Mes : Mesodiplosis

Epa : Epanalepsis

Anad : Anadiplosis

DP : Dongeng Puisi

2 : Halaman

10-12 : Baris

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan diklasifikasikan dan dikodekan lalu kemudian dianalisis. Tahap analisis data ini merupakan tahapan paling penting dalam penelitian. Pada tahapan ini data yang sudah valid dikumpulkan. Kemudian dianalisis dengan cara

mendesripsikan dengan kata-kata yang sesuai dengan rumusan masalah. Data tersebut dianalisis sesuai dengan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Antologi Puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko pinurbo

Bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yakni bentuk, makna dan fungsi repetisi antologi puisi yang berjudul *Buku Latihan Tidur* karya Joko pinurbo. Repetisi dalam antologi puisi yang berjudul *Buku Latihan Tidur* karya Joko pinurbo ini berupa kata, larik, dan bait yang terletak di awal, tengah, dan akhir kalimat, atau dalam satu kontruksi yang di ulang guna memberikan penekanan.

Bentuk repetisi juga bermacam-macam, di antaranya ada; epizeuksis, tautotes, anafora, Epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan yang terakhir anadiplosis. Tujuan penggunaan repetisi ini adalah untuk menambah keindahan suatu karya sastra dan gaya ekspresif. Selain itu bagi para penyair atau pengarang karya sastra dapat di jadikan sebagai suatu ciri khas karyanya.

4.1.1 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Dongeng Puisi* karya Joko Pinurbo:

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Dongeng Puisi* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

“**Di atas karang** kudirikan puisiku.

Di atas karang kubakar arang untuk menjerang air kopiku.”
(Ana/DP,2:10-11)

Secara implisit perulangan kata **Di atas karang** pada awal baris ke sepuluh dan **Di atas karang** di awal kalimat berikutnya memiliki kesamaan makna. Kedua kata **Di atas karang** tersebut maknanya sama-sama menunjukkan latar tempat yang berada di atas. Menunjukkan tempat di atas agar ia dapat lebih dekat dengan Tuhan. Karena Tuhan di yakini berada di atas.

b. Bentuk dan Makna Repetisi Mesodiplosis dalam Puisi *Dongeng Puisi* Karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan ini dapat di lihat pada bait:

Ketika saya lahir, **Tuhan** sedang menulis puisi
“Keren juga ini bahasa,” **Tuhan** berkata, “dapat
dan **Tuhan** melihat semua itu asyik adanya.
Di depan kata *mengarang* **Tuhan** berseru,
Kemudian gelap. **Tuhan** meraih kata *kopi*
(Mes/DP,2:1,5,9,10,13)

Jika di lihat secara implisit perulangan kata **Tuhan** pada baris pertama memiliki makna bahwa Tuhan sedang menulis garis kehidupan untuk manusia yang di ciptakannya. Selanjutnya kata **Tuhan** pada baris kelima memiliki makna bahwa setiap apa yang di kehendaki atau yang di katakan Tuhan pasti terwujud, sebab tidak ada yang tidak mungkin terjadi jika Tuhan sudah berkendak atau berkata.

Selanjutnya kata **Tuhan** pada baris kesembilan memiliki makna bahwa Tuhan dapat melihat semuanya, melihat semua yang ada di berbagai penjuru. Selanjutnya kata **Tuhan** pada baris kesepuluh memiliki makna bahwa Tuhan berkuasa atas segala yang di ciptakannya. Tuhan bisa marah dan memberi bencana kepada bumi dengan meletuskan gunung-gunungnya. Yang terakhir kata **Tuhan** pada baris ketiga belas memiliki makna bahwa Tuhan bisa mengabulkan doa manusia.

4.1.2 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Kamus Kecil* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Epizeuksis dalam Puisi *Kamus Kecil* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

bahwa sumber segala kisah adalah kasih;
bahwa ingin berawal dari angan;
bahwa ibu tak pernah kehilangan iba;
bahwa segala yang baik akan berbiak;
bahwa orang ramah tidak mudah marah;
bahwa seorang binatang harus tahan banting;
bahwa untuk menjadi gagah kau harus gigih;
bahwa berlampau paham bisa berakibat hampa;
bahwa orang lebih takut hantu ketimbang kpada Tuhan;
bahwa pemurung tidak pernah merasa gembira, sedangkan pemulung tidak pernah melasa gembira;
bahwa lidah memang pandai berdalih;
bahwa cinta membuat dera berangsur reda;
bahwa orang putus asa suka memanggil asu;
bahwa amin yang terbuat dari iman
(Epiz/KK,3:5-21)

Kata **bahwa** dalam KBBI adalah sebagai penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan atau sebagai penghubung untuk mendahului anak kalimat yang menjadi pokok kalimat. Secara implisit perulangan kata **bahwa** yang di ulang sebanyak empat belas kali itu memiliki perbedaan dalam menerangkan anak kalimat yang menjadi pokok kalimat.

Kata **bahwa** yang pertama, pada baris kelima memiliki makna sebagai penghubung anak kalimat yang menunjukkan bahwa semua kisah terjadi sebab adanya sebuah kasih. Kata **bahwa** yang kedua, pada baris keenam memiliki makna sebagai penghubung anak kalimat yang menunjukkan bahwa sebuah keinginan itu berawal dari sebuah angan.

Kata **bahwa** yang ketiga, pada baris ketujuh memiliki makna sebagai penghubung anak kalimat yang menunjukkan bahwa seorang ibu akan selalu mengasahi anaknya. Kata **bahwa** yang keempat, pada baris kedelapan memiliki makna sebagai penghubung anak kalimat yang menunjukkan bahwa semua perbuatan baik akan menumbuhkan kebaikan pula baik bagi diri sendiri juga baik bagi orang lain. Kata **bahwa** yang kelima, pada baris kesembilan memiliki makna sebagai penghubung anak kalimat yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat ramah tidak akan mudah marah dalam menghadapi masalah atau dalam kondisi apapun.

Kata **bahwa** yang keenam, pada baris kesepuluh memiliki makna sebagai penghubung anak kalimat yang menunjukkan bahwa menjadi seorang manusia juga harus bisa memiliki mental seperti binatang yang tahan banting atau dalam artian sesungguhnya memiliki mental dan fisik kuat dalam menghadapi masalah apapun dalam kehidupan. Kata **bahwa** yang ketujuh, pada baris kesebelas memiliki makna sebagai penghubung anak kalimat yang menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang yang besar atau dalam artian terpadang, terhormat kita harus gigih dan giat dalam mengejar atau mengerjakan sesuatu yang kita impikan.

b. Bentuk dan Makna Repetisi Mesodiplosis dalam *Kamus Kecil* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat dilihat pada bait:

menjadi **kalimat** majemuk bertingkat
menjadi **kalimat** tunggal yang ingin tetap
(Mes/KK,4:26,33)

Secara implisit perulangan kata **kalimat** di tengah baris ke dua puluh enam dan di tengah baris ke tiga puluh tiga ini memiliki perbedaan makna. Makna kata **kalimat** di tengah baris kedua puluh enam itu adalah sebuah pengibaran dua seseorang yang hidup bersama dengan penuh kasih dan cinta. Sedangkan, makna kata **kalimat** di tengah baris ketiga puluh tiga adalah sebuah pengibaran seseorang yang telah di tinggal pergi kekasih atau orang yang dicintainya.

c. Bentuk dan Makna Repetisi Tautotes dalam Puisi *Kamus Kecil* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan kata ini dapat dilihat pada bait:

yang hangat dimana **kau induk kalimat** dan aku
anak kalimat. Ketika **induk kalimat** bilang pulang,
anak kalimat paham bahwa pulang adalah masuk
(Tau/KK,4:27-29)

Secara implisit kata **induk kalimat** dan **anak kalimat** yang di ulang sebanyak dua kali ini memiliki persamaan makna. Kata **induk kalimat** pada baris kedua puluh tujuh dan baris kedua puluh delapan ini sama-sama memiliki makna sebagai pengibaran seorang perempuan. Sedangkan, kata **anak kalimat** pada baris kedua puluh delapan dan baris kedua puluh sembilan ini sama-sama memiliki makna sebagai pengibaran seorang laki-laki.

4.1.3 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait,

Buku latihan tidur memintanya terpejam dan tersenyum
Buku latihan tidur kemudian mengucapkan sebuah kalimat
(Ana/BLT,5:5,32)

Secara implisit perulangan kata **Buku latihan tidur** pada baris kelima dan baris ketiga puluh dua itu memiliki keterkaitan dalam makna. Kata **Buku latihan tidur** pada baris kelima memiliki makna bahwa seorang penulis meluapkan idenya dengan menuliskannya di dalam buku miliknya. Penulis menulis seolah-olah sedang berbicara dengan bukunya. Sedangkan kata **Buku latihan tidur** pada baris ketiga puluh dua memiliki makna yang berkesinambungan dengan makna kata **Buku latihan tidur** pada baris kelima. Maknanya adalah penulis akan terus menulis sampai ia merasa kantuk dan tidak bisa berkata-kata lagi. Dan penulispun tertidur.

Selanjutnya repetisi anafora dalam puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo juga terdapat pada bait:

Gantungkan cita-citamu setinggi gunung.
Gantungkan terbangmu pada sayap burung-burung.
(Ana/BLT,5:10,11)

Secara implisit perulangan kata **Gantungkan** pada baris kesepuluh dan kesebelas ini memiliki kesamaan makna. Kedua kata **Gantungkan** tersebut maknanya sama-sama agar gantungkan sesuatu yang kau inginkan itu pada suatu ketinggian yang sangat tinggi. Baris kesepuluh mengibaratkan gunung sebagai tempat menggantungkan cita-cita, sedangkan baris kesepuluh mengibaratkan ketinggian terbang seekor burung.

b. Bentuk dan Makna Repetisi Mesodiplosis dalam Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat dilihat pada bait:

Begitu seterusnya sampai **buku latihan tidur**
mengantuk dan tak sanggup berkata-kata lagi.
Di subuh yang kosong **buku latihan tidur**
Mendapatinya sudah menjadi kepompong.
(Mes/BLT,5:8,38)

Secara implisit perulangan kata **buku latihan tidur** pada baris kelima dan di tengah baris ketiga puluh delapan memiliki perbedaan makna. Makna kata **buku latihan tidur** pada baris kelima bermakna bahwa seorang penulis akan terus menulis sampai dia mengantuk dan tidak dapat menemukan ide lagi. Sedangkan, makna kata **buku latihan tidur** pada baris ketiga puluh delapan memiliki makna bahwa ketika seorang penulis itu bangun tidur ia melihat tulisannya semalam dalam bukunya masih ditempat yang sama tidak berpindah tempat.

Selanjutnya repetisi mesodiplosis dalam puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo juga terdapat pada bait:

Rajin **pangkal** pandai.
atuh **pangkal** bangun.
(Mes/BLT,5:12-13)

Secara implisit perulangan kata **pangkal** yang di ulang di tengah baris kedua belas dan di tengah baris ketiga belas ini memiliki kesamaan makna. Kedua kata **pangkal** tersebut sama-sama bermakna sebagai awal dari suatu perbuatan yang dilakukan. Pada kata **pangkal** di baris kedua belas menunjukkan bahwa rajin belajar adalah awal dari sebuah kepandaian. Sedangkan, kata **pangkal** di baris ketiga belas menunjukkan bahwa ketika seseorang jatuh itu adalah awal seseorang akan bangun, karena sesungguhnya seseorang setelah jatuh ia akan bangun.

c. Bentuk dan Makna Repetisi Epizeuksis dalam Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Surga ada di telapak **kaki ibu**.
Kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku.
(Epiz/BLT,6:24-25)

Secara implisit perulangan kata **Kaki ibu** di akhir baris kedua puluh empat dan di ulang langsung pada awal baris kedua puluh lima ini masing-masing memiliki makna yang berbeda. Kata **Kaki ibu** pada bait kedua puluh empat memiliki makna bahwa dalam agama islam menerangkan bahwa surga terletak dibawah telapak kaki ibu. Sedangkan, makna **Kaki ibu** pada baris kedua puluh lima memiliki makna bahwa seorang ibu juga memikul beban anaknya.

d. Bentuk dan Makna Repetisi Simploke dalam Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Tuhan tidak tidur.
Tuhan menciptakan **tidur**.
(Sim/BLT,6:30-31)

Secara implisit kata **Tuhan dan tidur** pada baris ketiga puluh dan baris ketiga puluh satu ini masing-masing memiliki makna yang berbeda. Kata **Tuhan dan tidur** pada baris ketiga puluh menerangkan bahwa Tuhan berbeda dengan makhluk yang di ciptakannya, Tuhan tidak tidur sebab Tuhan tercipta lebih kuat dari apapun dan berkuasa atas segala yang diciptakannya. Sedangkan,

kata **Tuhan dan tidur** pada baris ketiga puluh satu bermakna bahwa Tuhan tidak membutuhkan apa yang dibutuhkan makhluk yang diciptakannya, Tuhan tidak butuh tidur. Tapi Tuhan menciptakan tidur sebab Tuhan tahu tidur adalah yang dibutuhkan makhluk yang diciptakannya sebagai bentuk istirahat.

4.1.4 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Yang* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Tautotes dalam Puisi *Yang* karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan kata ini dapat dilihat pada bait:

Pesan ibu: **Yang** kau perlukan hanya tidur
yang cukup, pikiran **yang** jernih, dan hati
yang pasrah.
(Tau/YG,7:3,4,4,5)

Secara implisit kata **Yang** pada baris ketiga, keempat, kelima, keenam ini memiliki kesamaan makna. Keempat kata **Yang** tersebut sama-sama memiliki makna mengutamakan kata berikutnya. Pada baris ketiga kata **Yang** mengutamakan bahwa seseorang sangat memerlukan tidur yang cukup untuk beristirahat. Pada baris keempat kata **Yang** mengutamakan bahwa seseorang harus memiliki pikiran yang jernih. Pada baris kelima kata **Yang** mengutamakan pesan bahwa sesuatu yang datang dari Tuhan akan membawa berkah. Pada baris keenam kata **Yang** mengutamakan bahwa seseorang yang sabar akan dapat melewati semua rintangan dalam hidup.

b. Bentuk dan Makna Repetisi Epistropa dalam Puisi *Yang* karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan kata ini dapat dilihat pada bait:

dari pesan-pesan indah yang dinaungi **kata yang**
pada kelembutan **kata yang**. Dan setiap menatap
Mau pecah, berlindunglah pada **kata yang**.
(Epis/YG,7-8:2,10,26)

Secara implisit pengulangan kata **kata yang** pada akhir baris kedua, kesepuluh, dan kedua puluh enam ini memiliki kesamaan makna. Kata **kata yang** sama-sama memiliki makna bahwa kata 'yang' memiliki penekanan untuk mengutamakan sesuatu dalam suatu keadaan.

4.1.5 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Pada Suatu* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Tautotes dalam Puisi *Pada Suatu* Karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan kata ini dapat dilihat pada bait:

"Hidupmu lebih luas dari **pada suatu** hari
dan **pada suatu** ketika. Carilah **pada suatu**
(Tau/PS,9:10-11)

Secara implisit pengulangan kata **pada suatu** pada baris kesepuluh dan baris kesebelas memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama bermakna sebagai waktu yang dinantikan. Hidup seseorang akan semakin dewasa dan mengetahui banyak hal di dunia. Dan pada waktu tumbuh itulah seseorang akan mempelajari banyak hal di dunia.

b. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Pada Suatu* Karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan ini dapat dilihat pada bait:

Pada suatu cium surga samar-samar terbuka
Pada suatu tidur bantal terpental, guling
Pada suatu pulang ada hati ibu yang tak pernah pergi.
Pada suatu kenyang piring bertanya, "Nikmat
Pada suatu mandi tak ada sumuk yang abadi
(Ana/PS,9:14,16, 18,19,21)

Secara implisit pengulangan kata **pada suatu** memiliki makna yang berbeda. Kata **pada suatu** pada awal baris keempat belas memiliki makna bahwa pada waktu yang tidak terduga kematian akan datang. Selanjutnya, kata **pada suatu** pada awal baris keenam belas memiliki makna bahwa pada waktu tidur seseorang akan berdoa kepada Tuhan agar di jaga tubuhnya saat tidur. Selanjutnya, kata **pada suatu** pada awal baris kedelapan belas memiliki makna ketika kita pulang pasti ada ibu yang menanti di rumah. Begitupun saat kita membutuhkan Tuhan, Tuhan selalu ada untuk kita. Selanjutnya, kata **pada suatu** pada awal baris kesembilan belas memiliki makna ketika mendapatkan nikmat dari Tuhan harusnya selalu di syukuri, dan jika kita menyukuri dari Tuhan lantas nikmat mana lagi yang kau cari. Terakhir kata **pada suatu** pada awal baris kedua puluh satu memiliki makna ketika kita merasa adanya ketentraman itu pertanda bahwa kegelisahan tidak selamanya di rasakan oleh manusia.

4.1.6 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *M* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Tautotes dalam Puisi *M* Karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan kata ini dapat dilihat pada bait:

Ibuku adalah **guru bahasamu**. Dan **guru bahasamu**
Dan kata **guru bahasamu**, di dalam kata asem
(Tau/M,11:4,8)

Secara implisit pengulangan kata **guru bahasamu** dalam puisi *M* karya Joko Pinurbo ini memiliki kesamaan makna. Dimana, kata **guru bahasamu** sama-sama bermakna sebagai inu yang bertugas sebagai pendidik pertama seorang anak. Sang inu harus menerapkan dan menjelaskan bagaimana caranya menjaga perkataan agar supaya menjadi manusia yang baik. Menjaga perkataan harus senantiasa dilakukan sekalipun dalam keadaan marah dan kesal.

4.1.7 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Litani Terima Kasih* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Litani Terima Kasih* karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan ini dapat dilihat pada bait:

Terima kasih
Terima kasih
Terima kasih
Terima kasih
(Ana/LTK,12:2,4,6,20)

Secara implisit kata **Terima Kasih** pada puisi *Litani Terima Kasih* karya Joko Pinurbo ini memiliki kesamaan makna. Makna kata **Terima Kasih** sama-sama

menunjukkan bahwa ungkapan atau rasa terima kasih terhadap seseorang yang telah menerima suatu permohonan yang diinginkan.

4.1.8 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Langkah-langkah Menulis Puisi* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Langkah-langkah Menulis Puisi* Karya Joko Pinurbo
Bentuk pengulangan ini dapat di lihat pada bait:

Langkah pertama:
Langkah kedua:
Langkah ketiga:
Langkah keempat:
Langkah kelima:
Langkah keenam:
Langkah ketujuh dan seterusnya:
(Ana/LMP,13:1,3,5,7,10,14,20)

Secara implisit pengulangan kata **Langkah** yang di ulang sebanyak tujuh kali pada puisi *Langkah-langkah Menulis Puisi* karya Joko Pniurbo ini memiliki kesamaan makna. Pada kata **Langkah** pertama samapai ketujuh menunjukkan makna bahwa kata **Langkah** merupakan step atau urutan tindakan yang harus di lakukan dalam menulis puisi.

4.1.9 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Lubang Kopi* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Epanalepsis dalam Puisi *Lubang Kopi* karya Joko Pinurbo
Bentuk pengulangan ini dapat di lihat pada bait:

Jam 3 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi
Jam 3 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi
(Epa/LK,20:1,16)

Secara implisit pengulangan larik **Jam 3 pagi waktu indonesia bagian kopi** ini memiliki kesamaan makna. Keduanya memiliki makna menunjukkan waktu tiga pagi dini hari itu adalah waktu dimana semua orang beristirahat, akan tetapi seorang penyair menggunakan waktu tersebut untuk menuangkan ide pikirannya di dalam komputernya. Sehingga untuk menghilangkan kantuknya ia meminum kopi sebagai penawarnya.

b. Bentuk dan Makna Repetisi Mesodiplosis dalam Puisi *Lubang Kopi* karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan ini dapat di lihat pada bait:

Kata-kata berjatuhan ke **dalam lubang**
dan tak kembali. Dari **dalam lubang** muncul
(Mes/LK,20:8-9)

Secara implisit pengulngan kata **dalam lubang** dalam puisi *Lubang Kopi* karya Joko Pinurbo ini memiliki kesamaan makna. Kata **dalam lubang** ini memiliki makna yang sama yaitu sebagai wadah atau tempat yang dijadikan seorang penyair untuk menumpahkan seluruh ide dan fikirannya.

4.1.10 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Anak Pencuri* karya Joko Pinurb

a. Bentuk dan Makna Repetisi Mesodiplosis dalam Puisi *Anak Pencuri* karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan ini dapat di lihat pada bait:

"Justru kopi yang suka **mencuri** jam tidur ayah."
"Jadwal **mencuri** ayah tidak pasti.
Jangan-jangan ia sedang **mencuri** kesedihan kita
(Mes/AP,21:8,11,13)

Secara implisit kata **mencuri** pada puisi *Anak Pencuri* karya Joko Pinurbo ini memiliki makna yang berbeda-beda. Pertama, kata **mencuri** pada tengah baris kedelapan memiliki makna mengambil. Karena sebuah pekerjaan selalu mengambil waktu ayah. Kedua, kata **mencuri** pada tengah baris kesebelas memiliki makna bekerja. Karena dalam baris kesebelas menunjukkan bahwa jam bekerja ayah tidak pasti. Ketiga, kata **mencuri** pada baris ketiga belas memiliki makna melihat. Karena pada baris ketiga belas menunjukkan bahwa seseorang melihat sang anak bersedih dan menuangkan kesedihan anak tersebut kedalam tulisannya.

4.1.11 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Punggungmu* karya Joko Pinurbo

A. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Punggungmu* Karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan ini dapat di lihat pada bait:

Kursi kerjamu.
Kursi makanmu.
Kursi mimpimu.
Kursi mabukmu.
Kursi ibadahmu.
Kursi panasmu
Kursi yang berganti-ganti kaki.
Kursi saktimu.
Kursi yang diduduki banyak orang.
Kursi sakitmu.
Kursi yang sabar menanggung bebanmu.
(Ana/PGM,26:21-31)

Secara implisitperulangan kata **Kursi** pada awal baris kedua piluh satu sampai awal baris ketiga puluh satu ini memiliki kesamaan makna. Kesebelas kata **Kursi** tersebut berarti sebuah tempat duduk. Kursi atau tempat duduk yang sama namun tempat duduk tersebut di gunakan untuk berbagai kegiatan. Seperti tempat duduk untuk kerja, makan, bahkan tempat duduk tersebut dapat di gunakan seseorang untuk tidur dengan bersandar di atas kursi. Meski kursi tersebut sama namun tidak hanya satu orang yang mendudukinya, orang-orang lain juga duduk di kursi tersebut secara bergantian.

4.1.12 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Elegi* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Epizeuksis dalam Puisi *Elegi* Karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan ini dapat di lihat pada bait:

Maukah Kau menemaniku **makan**?
Makan dengan piring yang retak
(Epiz/EG,30:1-2)

Secara implisit makna dari kata **makan** ini memiliki makna yang sama antara baris pertama dan baris kedua.

Kata **makan** dalam puisi *Elegi* karya Joko Pinurbo ini memiliki makna yaitu menikmati sesuatu yang di lakukan bersama-sama, sebelum salah satu dari kebersamaan itu pergi entah kemana. Dan hanya bisa di kenang. Jadi kata makan disini bermakna menikmati.

4.1.13 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Jalan-jalan Bersama Presiden* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora alam Puisi *Jalan-jalan Bersama Presiden* Karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Saya dan presiden menyusuri jalanan kota
Saya dan presiden tertegun di depan patung
 (Ana/JBP,32:1,7)

Secara implisit larik **Saya dan presiden** pada puisi *Jalan-jalan Bersama Presiden* karya Joko Pinurbo ini memiliki kesamaan dalam makna yakni sama-sama menjadi tokoh yang berperan dalam puisidan memiliki makna seorang rakyat yang berkesempatan jalan bersama seorang presiden pada saat banyak rakyat sedang melakukan aksi unjuk rasa.

4.1.14 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Sajak Balsem untuk Gus Mus* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Sajak Balsem Untuk Gus Mus* karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Dikit-dikit marah dan ngambek
Dikit-dikit senggol bacok.
 (Ana/ SBUGM,33:10-11)

Secara implisit kata **Dikit-dikit** ini memiliki makna yang berbeda. Kata **Dikit-dikit** pada baris kesepuluh menunjukkan makna sering kali. Sering kali orang zaman sekarang mudah marah. Sedangkan kata **Dikit-dikit** pada baris kesebelas menunjukkan makna mudah sekali. Dimana, orang zaman sekarang mudah sekali tersinggung perasaannya sehingga banyak sekali perkelahian atau permusuhan.

b. Bentuk dan Makna Repetisi Anadiplosis dalam Puisi *Sajak Balsem Untuk Gus Mus* karya Joko Pinurbo

Bentuk pengulangan ini dapat di lihat pada bait:

Habis sembahyang terus **mencaci**.
Habis mencaci sembahyang lagi.
Habis sembahyang ngajak kelahi.
 (Anad/SBUGM,33:7,8,9)

Secara implisit kata **mencaci** memiliki makna yang sama. Kata **mencaci** pada baris ketujuh dan kedelapan menunjukkan makna sebagai sikap yang kurang baik yaitu dengan mencela atau mengeluarkan sebuah perkataan yang tidak sopan. Sedangkan kata **sembahyang** juga memiliki makna yang sama. Kata **sembahyang** pada baris kedelapan dan kesembilan sama-sama bermakna sebagai sebuah tanda taubat atau sadar akan salah yang di lakukan sehingga memohon ampun dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa.

Selanjutnya repetisi anadiplosis dalam puisi *Sajak Balsem untuk Gus Mus* karya Joko Pinurbo juga terdapat pada bait:

Dikasih permen **minta es krim**.
Dikasih es krim **minta es teler**
Dikasih es teler **minta teler**.
 (Anad/SBUGM,33:16-18)

Secara implisit kata **es krim** dan **es teler** pada baris keenam belas sampai kedelapan belas memiliki makna yang sama. Yaitu seseorang yang tidak bisa menyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Tuhan yang maha esa.

4.1.15 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Kapan Lagi* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Kapan Lagi* karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Janji mencabuti rumput di makam nenek
Janji membelikan ayah selambar sarung sutera
Janji minta maaf kepada pohon mangga
Janji tidak marah dan mengucapkan anjing
Janji berterima kasih kepada tukang sampahmu
Janji mencari teman yang sedang hilang
Janji mencuci mata sebelum membaca
Janji menghormati polisi tidur
Janji berhenti makan sebelum kenyang
Janji tidak menumpuk uang di atas uang
 (Ana, KL,55:17,18,19,21,23,24,25,26,27,28)

Secara implisit kata **Janji** pada puisi *Kapan Lagi* karya Joko Pinurbo ini memiliki kesamaan makna. Kata **Janji** yang di ulang sebanyak sepuluh kali ini sama-sama memiliki makna sebagai usaha sungguhan seseorang untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik.

4.1.16 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Hati Jogja* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Hati Jogja* karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Dalam secangkir teh
Dalam secangkir kopi
Dalam secangkir senja
 (Ana/HJ, 57:1,3,5)

Secara implisit perulangan kata **Dalam secangkir** di awal baris pertama, ketiga, dan kelima memiliki kesamaan makna. Ketiga kata **Dalam secangkir** memberi makna bahwa menjadi manusia pastilah melewati kebahagiaan, susah, dan sedih. di gambarkan dalam secangkir teh ia merasakan sebuah asmara. Pada secangkir yang lain yaitu kopi ia sedang menghadapi masalah yang di lalui pelan-pelan agar tetap bahagia. Terakhir pada secangkir yang lain suasana hati manusia dapat berubah-ubah, kadang lembut kadang juga bisa lebih berbahaya.

Selanjutnya repetisi anafora dalam puisi *Hati Jogja* karya Joko Pinurbo juga terdapat pada bait:

Ada hati yang lembut meleleh.
Ada hati yang alon-alon waton hepi
Ada hati jogja yang hangat dan berbahaya
 (Ana/HJ,57:2,4,6)

Secara implisit pada kata **ada hati jogja** yang diulang pada awal baris kedua, keempat, dan ke enam memiliki

kesamaan makna. Ketiga kata **ada hati jogja** ini menunjukkan perasaan yang dialami penyair di jogja. Pada baris keempat menunjukkan perasaan penyair di jogja ketika terharu atau tengah mengalami kasmaran dengan kekasih hatinya. Pada baris keempat menunjukkan perilaku penyair dalam menghadapi masalah, penyair menjalani masalah tersebut dengan pelan dan tenang agar tetap merasa bahagia. pada baris keenam menunjukkan perilaku dan perasaan penyair yang bisa berubah-ubah.

4.1.17 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Mata Sunyi* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Mata Sunyi* karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Matamu: rona langit jam lima pagi,

Matamu: mata air

(Ana/MS,61:5,13)

Secara implisit perulangan kata **Matamu** pada awal baris kelima dan ketiga belas ini menunjukkan makna yang berbeda. Kata **Matamu** pada baris kelima tersebut memiliki makna yang menunjukkan bahwa warna langit pada pukul lima pagi yang bercampur rona fajar pagi. Sedangkan kata **Matamu** pada baris ketiga belas menunjukkan makna bahwa semua kegiatan di pagi hari akan segera berakhir dengan datangnya waktu maghrib saatnya membersihkan tubuh dari lelahnya kegiatan hari ini.

4.1.18 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Mata Kucing* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Epizeuksis dalam Puisi *Mata Kucing* karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Suatu malam **si mata** rindu meminta **si mata** langit

Membujuk **si mata** kolam agar bertanya

(Epiz/MK,62:6-7)

Secara implisit pengulangan kata **si mata** yang bersifat langsung pada puisi *Mata Kucing* karya Joko Pinurbo ini memiliki kesamaan makna. Ketiga kata **si mata** ini sama-sama memiliki makna sebagai pengamat. Ketiga **si mata** ini mengamati majikannya yang selalu murung dan gundah.

4.1.19 Bentuk dan Makna Repetisi dalam Puisi *Kenangan* karya Joko Pinurbo

a. Bentuk dan Makna Repetisi Anafora dalam Puisi *Kenangan* karya Joko Pinurbo

Bentuk perulangan ini dapat di lihat pada bait:

Suatu saat kau akan jadi kenangan

Suatu saat kau akan jadi kenangan

Suatu saat kau akan jadi kenangan

Suatu saat kau akan jadi kenangan

(Ana/KNG,64:1,5,9,13)

Secara implisit kalimat **Suatu saat kau akan jadi kenangan** ini memiliki kesamaan makna. Kalimat **Suatu saat kau akan jadi kenangan** ini sama-sama

menyerukan bahwa setiap apa yang telah dilalui akan menjadi sebuah kenangan baik untuk diri kita maupun untuk orang lain yang terlibat dalam apa yang telah di lalui tersebut.

4.2 Pengaruh Repetisi Terhadap Keindahan Antologi Puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko pinurbo

Berikut akan di jelaskan pengaruh keindahan repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.

4.2.1 Puisi *Dongeng Puisi* karya Joko Pinurbo

Puisi *Dongeng Puisi* karya Joko Pinurbo ini terdapat beberapa bentuk repetisi yang memberikan pengaruh keindahan terhadap isi puisi. Pada kata **Tuhan** yang diulang sebanyak lima kali dalam puisi *Dongeng Puisi* karya Joko Pinurbo ini mampu menjadi tokoh utama yang karakternya dapat di rincikan sesuai dengan kenyataan. Yang berarti kata **Tuhan** sebagai tokoh yang berkuasa atas jalan yang ditulis. Penyair menggunakan kata **Tuhan** seolah sedang mengamati jalan takdir yang digariskan untuknya. Dan pengulangan kata **Tuhan** sangat berpengaruh terhadap keindahan puisi dalam memperjelas makna. Selain itu juga dapat menambah suana yang khusus dimana hanya Tuhan yang dapat berkuasa atas segalanya.

4.2.2 Puisi *Kamus Kecil* karya Joko Pinurbo

Puisi *Kamus Kecil* karya Joko Pinurbo ini terdapat beberapa bentuk repetisi yang memberikan pengaruh keindahan terhadap isi puisi. Pada kata **Kalimat majemuk** dan **Kalimat tunggal** membua isi puisi memiliki daya tarik tersendiri. Pada kata **Kalimat majemuk** kalimat berikutnya ada kata **Induk kalimat** dan **Anak kalimat** yang mengibaratkan sesuatu yang berpasangan. Penyair menggunakan kata **Induk kalimat** dan **Anak kalimat** sebagai tokoh daam puisi dan melambangkannya menjadi **Kalimat majemuk**. Jika kata **Induk kalimat** dan **Anak kalimat** salah satunya di tiadakan maka akan menjadi **Kalimat tunggal**. Begitulah penyair menyampaikan maksud pikirannya. Selain itu juga berpengaruh terhadap keindahan diksi dengan memilih kata **Kalimat majemuk**, **Kalimat tunggal**, **Induk kalimat**, dan **Anak kalimat** sebagai penyampai gagasan.

4.2.3 Puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo

Puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo ini terdapat beberapa repetisi yang memberikan pengaruh keindahan terhadap isi puisi. Misalnya pada bait **Buku latihan tidur**, keindahannya pada klausa **Buku latihan tidur** ini di gunakan sebagai alat atau teman sebelum tdur. Dimana, ketika hendak tidur ia bersama buku catatan seolah sedang berbicara saling bersautan. Padahal ia berbicara dengan pikirannya sendiri.

Pada klausa **Buku latihan tidur** berarti memberi pengaruh keindahan tentang seolah-olah puisi tersebut di

tulis saling bersahutan dari baris ke baris selanjutnya. Isi puisi di tulis saling bersahutan mulai pada baris ke sepuluh. Isi puisi menggunakan repetisi anafora per dua baris untuk memberikan kesan saling bersahutan antara baris yang atas dan baris selanjutnya. Selain itu juga berpengaruh terhadap keindahan diksi dengan pemilihan kata **Buku Latihan Tidur** yang dapat menciptakan keunikan tersendiri.

4.2.4 Puisi *Yang* karya Joko Pinurbo

Puisi *Yang* karya Joko Pinurbo ini memiliki banyak kata '*Yang*' yang menjadi puisi ini menjadi unik dengan ciri khas yang di miliki. Terdapat dua repetisi dalam puisi *Yang* karya Joko Pinurbo yaitu repetisi epistropa dan tautotes. Kata '*Yang*' di ulang berkali-kali dalam puisi. Permainan kata yang sederhana ini mampu membuat puisi terlihat sangat menarik. Kata '*Yang*' di gunakan penyair untuk mengutamakan maksud dari puisi. Pengulangan kata '*Yang*' yang di ulang berkali-kali memberi penekan terhadap kejelasan makna tanpa mengurangi keindahan. Selain itu juga berpengaruh terhadap keindahan puisi dengan irama kata '*Yang*' yang ditulis secara acak namun tetap mempertahankan irama sehingga masih enak di dengar walaupun tanpa di lagukan.

4.2.5 Puisi *Pada Suatu* karya Joko Pinurbo

Puisi *Pada Suatu* karya Joko Pinurbo ini terdapat dua bentuk repetisi yaitu tautotes dan anafora. Kedua bentuk repetisi tersebut memiliki pengaruh terhadap keindahan puisi. Pada kalimat **pada suatu hari atau pada suatu ketika** pengarang mengulangnya beberapa kali dalam satu konstruksi untuk menyampaikan maksud pengarang terhadap para pembaca. Dapat di jelaskan bahwa kata **pada suatu hari atau pada suatu ketika** ini menekankan bahwa pada saat tertentu atau saat yang di nantikan seseorang itu akan terjadi dan terlewati. Penyair mengibaratkan es batu yang beku pasti akan mencair dan kembali menjadi air yang mengalir.

Pada kata **Pada suatu** yang berbentuk repetisi anafora memiliki pengaruh terhadap keindahan puisi sebab kata **Pada suatu** mampu menjelaskan banyak hal yang di anggap mampu menyampaikan maksud pengarang tentang bagaimana seseorang pasti dapat melewati peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu juga larik **pada suatu hari atau pada suatu ketika** dan **Pada Suatu** berpengaruh terhadap keindahan diksi. Pemilihan kata tersebut mampu menerangkan waktu atau sebuah masa yang mampu memperindah gagasan.

4.2.6 Puisi *M* karya Joko Pinurbo

Puisi *M* karya Joko Pinurbo ini terdapat bentuk repetisi tautotes di dalamnya. Dimana terdapat kata **guru bahasamu** yang diulang dalam satu konstruksi. Kata **guru bahasamu** di ulang sebanyak tiga kali dalam puisi

M karya Joko Pinurbo. Kata **guru bahasamu** memiliki pengaruh keindahan terhadap puisi. Penyair menjadikan kata **guru bahasamu** sebagai penekan agar dapat menyampaikan maksud pengarang kepada pembaca.

Kata **guru bahasamu** dijadikan penyair sebagai penyampai maksud penyair. Dimana, penyair memberikan pesan agar siapapun orang yang menasehati kita harus tetap kita hargai. Dengan selalu menjaga ucapan kita agar tetap baik dalam kondisi perasaan senang atau sedang marah sekalipun. Selain itu juga kata **guru bahasamu** berpengaruh terhadap keindahan diksi. Pemilihan kata tersebut dapat menerangkan suatu gagasan dengan menunjukkan sikap-sikap atau nilai-nilai layaknya seorang guru.

4.2.7 Puisi *Litani Terima Kasih* karya Joko Pinurbo

Puisi *Litani Terima Kasih* karya Joko Pinurbo ini terdapat repetisi anafora yang memiliki pengaruh terhadap keindahan puisi. Kata yang di ulang di awal baris ini adalah kata **Terima kasih, Teimalah kasihku, dan Aku terima kasihmu**. Kata tersebut masing-masing di ulang sebanyak tiga kali.

Dengan menggunakan kata dasar '*Terima dan Kasih*' secara berulang-ulang penyair mampu membuat puisinya menjadi sangat menarik. Pasalnya dengan hanya menggunakan kata dasar '*Terima dan Kasih*' penyair mampu menjadikan puisinya memiliki banyak makna. Makna yang terkandung mulai dari ungkapan terima kasih, ungkapan permohonan, juga sebuah ungkapan pernyataan. Terlihat sekali pengulangan ketiga kata **Terima kasih, Terimalah kasihku, dan Aku terima kasihmu** membuat puisi lebih menarik. Selain itu kata **Terima kasih, Terimalah kasihku, dan Aku terima kasihmu** juga berpengaruh terhadap terhadap keindahan irama puisi. Pengulangan yang terletak di beberapa bait menimbulkan efek keindahan rima sehingga dalam pembacaan puisi mampu menarik perhatian pembaca walau tanpa di musikalisasikan.

4.2.8 Puisi *Langkah-langkah Menulis Puisi* karya Joko Pinurbo

Puisi *Langkah-langkah Menulis Puisi* karya Joko Pinurbo ini memiliki keindahan pada kata **Langkah** dan **Duduklah** yang tergolong jenis repetisi anafora. Kata **Langkah** pada puisi *Langkah-langkah Menulis Puisi* karya Joko Pinurbo ini di ulang sebanyak tujuh kali, sedangkan kata **Duduklah** di ulang sebanyak enam kali.

Penyair menggunakan kata **Langkah** pada puisinya karena mampu merincikan bagaimana seorang penyair mempersiapkan diri sebelum ia merangkai ide yang ada di dalam pikirannya menjadi sebuah puisi. kata **Duduklah** yang tergolong repetisi anafora berpengaruh terhadap keindahan puisi karena dengan kata **Duduklah** mampu menyampaikan maksud penyair bagaimana seharusnya perasaan seorang penyair ketika akan menulis

puisinya agar menjadi luar biasa. Selain itu kata **Langkah** dan **duduklah** juga berpengaruh atas keindahan diksi puisi. Letak kata **Langkah** dan **duduklah** yang di ulang di awal bait memberi efek nuansa khusus yaitu seperti menyampaikan sebuah cara atau trik jitu. Pemilihan kata tersebut mampu menyampaikan gagasan utama yang disampaikan penyair.

4.2.9 Puisi *Lubang Kopi* karya Joko Pinurbo

Puisi *Lubang Kopi* karya Joko Pinurbo ini terdapat repetisi mesodiplosis yaitu pada kata **lubang** yang di ulang sebanyak tiga kali. Kata **lubang** memiliki pengaruh dalam keindahan puisi. Kata **lubang** mampu menceritakan bagaimana seorang penyair menulis sebuah karya. Kata **lubang** adalah gambaran sebuah komputer yang di jadikan sebagai wadah atau tempat seorang penulis menuangkan idenya. Dengan hanya mengulang kata **lubang** penyair mampu menyampaikan maksud puisinya. Selain itu kata **lubang** juga berpengaruh terhadap keindahan diksi. Kata tersebut dipilih sebagai pokok gagasan dalam puisi.

4.2.10 Puisi *Anak Pencuri* karya Joko Pinurbo

Puisi *Anak Pencuri* karya Joko Pinurbo in terdapat dua repetisi yaitu epanalepsis dan mesodiplosis. Pada puisi *Anak Pencuri* karya Joko Pinurbo ini sangat banyak mengulang kata **mencuri**. Dimana, kata mencuri di ulang sebanyak enam kali dalam isi puisi. Kata **mencuri** yang berarti mengambil hak seseorang secara paksa di jadikan penyair untuk menekankan maksud puisi yang ia tulis. Kata **mencuri** dalam puisi tersebut di ibaratkan sebagai pekerjaan. Dimana, pekerjaan tersebut banyak mencuri waktu seorang ayah untuk anak dan keluarganya. Unikny penyair mampu mebuat kata **mencuri** menjadi kata yang memiliki pengaruh terhadap keindahan puisi dengan mengulangnya beberapa kali sebagi penekan dalam memperjelas maksud penulis. Selain itu kata **mencuri** juga berpengaruh terhadap keindahan rasa. Kata tersbut mampu menarik perhatian pembaca yang merasa iba akan seorang anak yang tidak memiliki waktu banyak untuk keluarga karena pekerjaan.

4.2.11 Puisi *Punggungmu* karya Joko Pinurbo

Pada puisi *Punggungmu* karya Joko Pinurbo ini terdapat repetisi anafora yaitu pada kata **Kursi** yang di ulang sebanyak sebelas kali. Kata **Kursi** disini dapat memberi pengaruh keindahan pada puisi *Punggungmu* karya Joko Pinurbo sebab penyair mampu memilih kata yang sederhana menjadi kata yang bisa menceritakan kehidupan manusia. Kata **Kursi** di pilih penyair sebagai kata yang mampu menjelaskan maksud penyair. Kata **Kursi** di artikan sebagai sebuah tanggung jawab atau beban yang harus dikerjakan atau di penuhi. Kata **Kursi** sangat efektif untuk mempersingkat puisi tanpa mengurangi unsur keindahan. Selain itu kata **Kursi** juga

berpengaruh terhadap keindahan irama. Kata tersebut di ulang sebelas kali di awal kalimat membuat irama yang di sampaikan menjadi indah tanpa mengurangi penekanan pokok gagasan yang disampaikan pengarang.

4.2.12 Puisi *Elegi* karya Joko Pinurbo

Pada puisi *Elegi* karya Joko Pinurbo ini terdapat dua repetisi yaitu epizeuksis dan anafora. Pada kata **makan** dalam puisi *Elegi* karya Joko Pinurbo ini di ulang sebanyak empat kali. Kata **makan** menjadi kata yang di pilih penyair untuk menjelaskan maksud dari puisinya. Kata **makan** di ibaratkan dengan perjalanan sebuah kehidupan. Dengan adanya kata **makan** pasti ada hidangan yang dinikmati. Penyair menggunakan kata makan sebagai sebuah sisa perjalanan dengan keadaan yang berbeda. Yaitu dengan keadaan hati yang sudah retak dan sebuah harapan yang sudah hancur. Kata **makan** memberikan pengaruh keindahan terhadap isi puisi tanpa mengurangi makna. Selain itu kata **makan** juga berpengaruh terhadap keindahan diksi. Kata tersebut dipilih sebagai metafora sebuah keadaan. Kata **makan** juga mampu menjelaskan gagasan pokok dengan rinci.

4.2.13 Puisi *Jalan-Jalan Bersama Presiden* karya Joko Pinurbo

Pada puisi *Jalan-jalan Bersama Presiden* karya Joko Pinurbo terdapat repetisi anafora pada bait **Saya dan presiden** yang di ulang sebanyak dua kali. Kata **Saya dan presiden** memiliki pengaruh keindahan dalam puisi *Jalan-jalan Bersama Presiden* karya Joko Pinurbo. Penyair menuliskan kata **Saya dan presiden** di awal bait dan menjadikan kata **Saya dan presiden** sebagai tokoh dalam puisi yang menceritakan dua sisi kehidupan seorang pemimpin negara juga seorang rakyat biasa. Dari penjelasan tersebut sebuah kata sederhana **Saya dan presiden** dapat di jadikan penyair sebagai perantara untuk menyampaikan maksud penyair. Selain itu kata **Saya dan presiden** juga berpengaruh terhadap keindahan rasa. Kata tersebut memberi nuansa kekhususan bagaimana keadaan menjadi seorang presiden dan keadaan menjadi seorang rakyat. Nuansa itu terasa begitu jelas dan mampu menyampaikan gagasan pokok penyair.

4.2.14 Puisi *Sajak Balsem untuk Gus Mus* karya Joko Pinurbo

Puisi *Sajak Balsem untuk Gus Mus* karya Joko Pinurbo ini terdapat beberapa repetisi yaitu anafora, anadiplosis, dan tautotes. Pada bait /Habis sembahyang terus mencaci/ Habis mencaci sembahyang lagi/ Habis sembahyang ngajak kelahi/. Pada kata **Habis** dan **Sembahyang** di ulang masing-masing sebanyak tiga kali. Kata **Habis** di gunakan penyair untuk pengganti kata 'setelah'. Dan kata **Sembahyang** diartikan sebagai perbuatan terpuji atau beribadah. Kata **Habis** dan **Sembahyang** digunakan penyair sebagai masalah yang timbul dalam puisi. Dimana, kata **Habis** dan

Sembahyang diartikan bahwa jangan melihat seseorang hanya dengan sebelah mata. Sebab, tidak semua orang yang seolah-olah taat kepada Tuhan itu memiliki perilaku yang baik. Kecuali orang yang benar-benar niat taat dan patuh kepada semua ajaran yang di sampaikan Tuhan dan menerapkan perilaku kebajikan sesuai ajaran agamanya. dari penjelasan tersebut dapat di lihat bahwa kata **Habis** dan **Sembahyang** memberikan pengaruh keindahan pada puisi dalam memperjelas maksud penyair. Selain itu kata **Habis** dan **Sembahyang** juga berpengaruh terhadap keindahan diksi. Pemilihan kata yang di ulang serta di bolak-balik mampu memberikan nuansa amarah terhadap pembaca dan sehingga mampu menekan gagasan yang ingin di sampaikan penyair.

4.2.15 Puisi *Kapan Lagi* karya Joko Pinurbo

Pada puisi *Kapan Lagi* karya Joko Pinurbo ini terdapat repetisi anafora pada kata **Janji** yang di ulang sepuluh kali dan berpengaruh terhadap keindahan puisi. Kata **Janji** di tulis penyair secara berulang-ulang untuk menegaskan bahwa berubah menjadi manusi yang lebih baik itu tidaklah mudah. Kata **Janji** digunakan penyair sebagai suatu hal yang harus dilakukan. Bahwa berubah menjadi lebih baik itu harus dilakukan. Selain itu kata **Janji** yang diulang sepuluh kali tersebut juga berpengaruh terhadap keindahan irama. Pengulangan yang terletak di awal bait tersebut memberi nuansa tersendiri bagi para pembaca dalam memberi nada ketika membaca atau penyampaian puisi saat berikrar janji.

4.2.16 Puisi *Hati Jogja* karya Joko Pinurbo

Pengaruh repetisi terhadap keindahan puisi *Hati Jogja* karya Joko Pinurbo ini dapat di lihat dari penggunaan bahasanya yang sederhana di sulap menjadi bahasa yang menarik. Seperti dalam bait “/ **Dalam secangkir** teh/ **Dalam secangkir** kopi/ **Dalam secangkir** senja”. Bait tersebut menunjukkan repetisi anafora yang di tonjolkan sebagai bentuk keindahan.

Penggunaan kata **Dalam secangkir** yang di ulang sebanyak tiga kali itu penyair menegaskan bahwa setiap peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia itu berubah-ubah. **Dalam secangkir** teh seseorang dapat merasakan sebuah perasaan bahagia dalam hidupnya. **Dalam secangkir** kopi seseorang dapat merasakan sebuah kedamaian dalam hatinya. **Dalam secangkir** senja seseorang juga dapat merasakan emosi dan meluapkan rasa marahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata sederhana **Dalam secangkir** dapat memberikan gaya bahasa yang tinggi.

Begitupun pada bait “/ **ada hati jogja** yang lembut/ **ada hati jogja** yang alon-alon/ **ada hati jogja** yang hangat”. Kata **ada hati jogja** yang di ulang sebanyak tiga kali ini di tulis penyair untuk memberi pengaruh pada maksud puisi yang ditulisnya. Pengarang menerangkan bagaimana kehidupannya di jogja. Kata

ada hati jogja memberi keindahan dalam memperjelas makna puisi. Selain itu pada kata **Dalam secangkir** dan **ada hati Jogja** juga berpengaruh terhadap keindahan rasa. Kata tersebut memberi nuansa bagaimana seseorang jatuh hati ketika berada di jogja. Suasana itu memberi kekhususan bagaimana keadaan atau suasana Jogja.

4.2.17 Puisi *Mata Sunyi* karya Joko Pinurbo

Pada puisi *Mata Sunyi* karya Joko Pinurbo terdapat repetisi anafora yaitu pada kata **Matamu** yang di ulang sebanyak dua kali dan memiliki pengaruh terhadap keindahan puisi. Kata **Matamu** di ulang oleh penyair sebagai pengisyaratkan sebuah awal dan akhir aktifitas kehidupan manusia. Kata **Matamu** yang pertama adalah awal manusia membuka mata setelah istirahat tidur malam. Dan kata **Matamu** yang kedua adalah akhir manusia akan memejamkan mata sebagai tanda aktifitas telah selesai dan saatnya istirahat atau tidur. Selain itu kata **Matamu** juga berpengaruh terhadap keindahan diksi. Pemilihan kata tersebut mampu menjadi sorotan utama bagaimana seseorang memulai dan mengakhiri sebuah kehidupan tanpa menjelaskan lebih panjang bagaimana kehidupan berlangsung atau berjalan.

4.2.18 Puisi *Mata Kucing* karya Joko Pinurbo

Pada puisi *Mata Kucing* karya Joko Pinurbo terdapat repetisi epizeuksis yaitu pada kata **si mata** yang di ulang sebanyak tiga kali dan berpengaruh terhadap keindahan puisi. Kata **si mata** di ulang penyair sebab **si mata** adalah sesuatu yang di jadikan sebuah pengamat oleh penyair. Mata yang sejatinya di gunakan untuk melihat dan mengamati sesuatu oleh penyair di gunakan sebagai senjata untuk keindahan puisinya. Sebab itu ia menulisnya secara berulang-ulang. Selain kata **Si mata** juga berpengaruh terhadap keindahan diksi. Pemilihan kata tersebut membuat nuansa yang terjadi menjadi jelas atau terkesan dapat dirasakan lebih jelas. Sebab kata **Si mata** mampu menyampaikan gagasan dengan rinci bagaimana suasana puisi yang ditulis oleh penyair.

4.2.19 Puisi *Kenangan* karya Joko Pinurbo

Pada puisi *Kenangan* karya Joko Pinurbo ini terdapat repetisi anafora yaitu pada kalimat **Suatu saat kau akan jadi kenangan** yang di ulang sebanyak empat kali. Kata **Suatu saat kau akan jadi kenangan** memiliki pengaruh keindahan terhadap puisi karena nilai estetikanya. Kata **Suatu saat kau akan jadi kenangan** digunakan penyair di setiap awal bait. Dengan tujuan memperjelas makna dan maksud pengarang. Setiap perjalanan kehidupan yang telah di lalui akan menjadi kenangan. Selain itu kata **Suatu saat kau akan jadi kenangan** juga berpengaruh terhadap keindahan irama. Kata tersebut yang di ulang setiap awal baris. Memberi kesan tertentu tergantung nada yang

digunakan saat membaca atau menyampaikan puisi.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai pokok masalah yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan terkait repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, makna, dan pengaruh repetisi terhadap keindahan puisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo adalah sebagai berikut

1. Rincian bentuk repetisi yang di gunakan dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo adalah bentuk repetisi epizeuksis berjumlah 4 buah, bentuk repetisi tautotes berjumlah 4 buah, bentuk repetisi anafora berjumlah 18 buah, bentuk repetisi epistrofa berjumlah 1 buah, bentuk repetisi simplota berjumlah 1 buah, bentuk repetisi mesodiplosis berjumlah 7 buah, bentuk repetisi epanalepsis berjumlah 1 buah, bentuk repetisi anadiplosis berjumlah 2 buah. Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan repetisi yang paling banyak digunakan dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo ini adalah bentuk repetisi anafora.
2. Repetisi yang terkandung dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo ini mampu memberi efek terhadap pembaca dalam memperjelas makna atau untuk memudahkan penyair dalam menyampaikan maksud dari puisi.
3. Pengaruh bentuk repetisi terhadap keindahan antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo selain hanya sebagai penekan dalam memperjelas maksud pegarang juga berpengaruh terhadap keindahan diksi, irama, dan rasa. Penggunaan kata yang banyak mengandung unsur-unsur seseorang yang tidak tidur atau sulit tidur pada malam hari dirangkai dalam bentuk puisi dengan nilai keestetikaan tersendiri. Pengaruh keindahan mampu memberi suasana dan rasa tersendiri terhadap antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Sehingga dengan adanya bentuk repetisi dalam antologi puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo dapat memberi pengaruh keindahan dalam memperkuat tema yang di usung oleh penyair.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya berfokus dalam bentuk repetisi yang terkandung dalam antologi puisi *Buku Latihan*

Tidur karya Joko Pinurbo. Sehingga berdasarkan simpulan diatas, saran yang ingin disampaikan adalah :

1. Mahasiswa hendaknya mampu mengembangkan penelitian ini dengan menelaah bentuk repetisi dalam teks puisi atau teks yang lain. Tujuannya agar dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk repetisi dalam karya sastra, terutama pada puisi.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber pengetahuan dan referensi guna memperluas wawasan dalam menerapkan bentuk repetisi kedalam karya sastra, terutama pada puisi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada bentuk repetisi dalam puisi. oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya mampu untuk menerapkan bentuk repetisi dalam karya sastra, terutama pada puisi dengan menggunakan kajian stilistika.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. C.V. Sinar Baru. Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Caps Publishing, Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Najid, Moh. 2009. *Apresiasi Prosa Fiksi*. University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Pinurbo, Joko. 2017. *Buku Latihan Tidur*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta Press. Yogyakarta
- Prihantini, Ainia. 2015. *Majas. Idiom, dan Peribahasa Indonesia Superlengkap*. PT Bentang Pustaka. Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*. Deepublish. Yogyakarta
- Surastina. 2018. *PENGANTAR TEORI SASTRA*. Penerbit Elmatara. Yogyakarta
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Angkasa. Bandung